

# **KONSEP PENDIDIKAN NASIONALISME RELIGIUS**

**PERSPEKTIF IR. SOEKARNO**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**ANANG SUFYAN SAURI**  
**D01215005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

**KONSEP PENDIDIKAN NASIONALISME RELIGIUS**

**PERSPEKTIF IR. SOEKARNO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada:  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Strata Satu (S1)  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Disusun oleh:**

**Anang Sufyan Sauri**

**D01215005**

**Dosen Pembimbing:**

**Drs. Syaifuddin, M.Pd.I/ 196911291994031003**

**Dr. Rubaidi, M.Ag/ 197106102000031003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

#### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : ANANG SUFYAN SAURI

NIM : D01215005

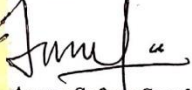
NIM : KONSEP PENDIDIKAN NASIONALISME RELIGIUS  
PERSPEKTIF IR SOEKARNO

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil  
peneletian karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sebelumnya.



Surabaya, 02 Desember 2019

Pembuat Pernyataan,

  
Anang Sufyan Sauri  
D01215005

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh

Nama : Anang Sufyan Sauri

Nim : D01215005

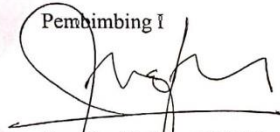
Judul : KONSEP PENDIDIKAN NASIONALISME RELIGIUS PRESPEKTIF

IR. SOEKARNO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.


Surabaya, 16 Desember 2019

Pembimbing I



**Drs. Syaifuddin, M.Pd.I**  
**NIP 196911291994031003**

Pembimbing II



**Dr. Rubaidi, M.Ag**  
**NIP 19710610200003**

#### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Anang Sufyan Sauri ini telah dipertahankan di depan Tim  
Penguji Skripsi.

Surabaya, 27 Desember 2019  
Ditandatangani di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



Desan,

Prof. Dr. H. Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I  
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.  
NIP. 195303051986031001

Penguji II,

Dr. H. Ahmad Zaini, MA  
NIP. 197005121995031002

Penguji III,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I  
NIP. 19650911291994031003

Penguji IV,

Dr. Rubaldi, M.Ag  
NIP. 197106102000031003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anang Sufyan Sauri  
NIM : D01215005  
Fakultas/Jurusan : FTK/Pendidikan Islam  
E-mail address : Anangsufyan98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Pendidikan Nasionalisme Religius Perspektif IR. Soekarno

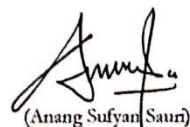
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Januari 2020

Penulis

  
(Anang Sufyan Sauri)

## ABSTRAK

**Anang Sufyan Sauri. D012150005.** Konsep pendidikan Nasionalisme Religius  
Prespektif IR. Soekarno . Dosen Pembimbing Drs. Syaifuddin, M.Pd.I dan  
Dr. Rubaidi, M.Ag

Skripsi ini berjudul “Konsep pendidikan Nasionalisme Religius prespektif IR. Soekarno”, beberapa alasan yang menjadi problem akademik mengangkat skripsi dengan judul ini di antaranya adalah, pertama mayoritas masyarakat Indonesia mengetahui Soekarno hanya sebagai bapak proklamator kemerdekaan Indonesia, tanpa mengetahui lebih dalam bahwa ia merupakan sosok yang religius. Kedua, Soekarno dikenal atau bahkan di-judge sebagai seorang nasionalis sekuler, terutama oleh lawan politik beliau pada masa perjuangannya bahkan sebagian tokoh dewasa ini, padahal jikalau dikritisi lebih mendalam nasionalis sekuler itu tidak tampak dalam pemikiran dan gerak perjuangannya, akan tetapi lebih tepatnya Soekarno disebut sebagai seorang nasionalis religius. Ketiga, sebagian masyarakat Indonesia menilai Soekarno komunis, hanya dengan alasan bahwa ia merangkul Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam perjuangannya melawan kaum imperialis dan kapitalis. Faktanya Soekarno hanya ingin mempersatukan berbagai aliran yang berkembang di Indonesia, karena menurut pendapatnya hanya dengan persatuan, rakyat Indonesia bisa mencapai kemerdekaan. Dari beberapa uraian problem akademik di atas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai konsep pendidikan nasionalisme religius Soekarno?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Adapun pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan historis-filosofis, yaitu dengan cara menggunakan segala unsur metode umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat. Cirinya yang ditonjolkan adalah penelitian dan pengkajian terhadap struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran fundamental yang dirumuskan oleh seorang pemikir.

Konsep pendidikan Nasionalisme religius terfokus pada religiusitas keislaman Soekarno memposisikan dirinya menjadi manusia modern yang digandrungi rakyatnya, darah pembaharuannya terus mengalir hingga mengisi rongga-rongga pemikiran Islam. Tergantung dari sudut pandang mana kita menilai, akan tetapi jika kita menganalisis dari sudut pandang pemikirannya, dari pidatonya, tulisan-tulisan serta gerak perjuangannya, maka nilai-nilai religiusitas itu sangat tampak pada pribadinya daripada manusia yang mengklaim dirinya religius. Hubungannya dengan nasionalisme religius, Soekarno selalu menyatakan, bahwa nasionalisme Indonesia yaitu nasionalisme ketimuran yang seluas udara, Soekarno tidak pernah mengajarkan nasionalisme yang di arahkan kepada kebendaan melainkan kepada kerohanian, bahwa nasionalisme ketimuran sangat berbeda dengan nasionalisme Barat, nasionalisme kita membuat kita menjadi ‘perkaknya Tuhan’, dan membuat kita menjadi ‘hidup dalam roh’.

**Kata Kunci : Nasionalisme Religius Perspektif Ir. Soekarno.**



## DAFTAR ISI

Cover.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
MOTTO .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Masalah.....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Penelitian Terdahulu .....	9
F. Ruang Lingkup.....	9
G. Definisi Istilah.....	10
H. Metode Penelitian .....	12
I. Sistematika Pembahasan .....	14

## BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan.....	16
B. Nasionalisme.....	17
1. Pengertian Umum Nasionalisme.....	17
2. Latar Belakang Munculnya Nasionalisme .....	19
C. Nasionalisme Religius .....	23
1. Pengertian Nasionalisme .....	23
2. Pengertian Religius .....	26







Hasil akhir dan keputusan final dari perdebatan panjang di antara para *founding fathers* negeri ini adalah disepakatinya bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan pertimbangan pluralitas agama, ras, etnis dan kultur yang dibingkai dalam “*Bhinneka Tunggal Ika*”. NKRI dengan Pancasila sebagai dasar negara, telah menjadi pemandu bagi sejarah panjang perjalanan bangsa Indonesia, dalam proses sosial, ekonomi, agama, budaya, dan politik. Nasionalisme Bung Karno yang sarat akan nilai-nilai pembelajaran universal, tentunya harus senantiasa dikaji dari berbagai dimensi agar nantinya tidak terjadi keberpihakan maupun pengebirian sejarah sekaligus menghindari kesalahpahaman dan pengkaburan pemaknaan Nasionalisme Bung Karno. Lebih dari itu, dalam upaya menghimpun strategi menghadapi globalisasi yang dimulai dari ranah pendidikan, Bung Karno melalui pemikiran pendidikan nasionalisme, menawarkan beberapa gagasan yang perlu dikaji secara mendalam.

Sementara Islam adalah salah satu Agama yang sangat menghendaki adanya persatuan dan kesatuan antar umat manusia. Semangat tersebut akan terwujud selama umatnya mencintai dan bekerja untuk negeri yang didiami.<sup>3</sup>

Dalam sejarah perjalanan panjang bangsa Indonesia, telah muncul berbagai gerakan yang berupaya untuk mengganti bentuk dan dasar negara, yang

<sup>3</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid 1*, (Jakarta:Di Bawah Bendera Revolusi, 1965), hlm. 7.

Berbagai kasus kekerasan terhadap kelompok minoritas, kasus penemuan bom di berbagai tempat, aksi bom bunuh diri dan pengeboman sejumlah tempat ibadah yang kemrin har telah terjadi di Surabaya<sup>5</sup> juga menunjukkan bahwa eksistensi NKRI hingga kini terus menghadapi tantangan dan ancaman. Bahkan dalam dua dasawarsa terakhir, muncul sejumlah gerakan transnasional yang secara ideologis maupun politis dapat mengancam eksistensi NKRI, karena ingin menjadikan negara ini sebagai bagian dari konsepsi sistem kekhilafahan universal.

Tidak hanya bentuk negara, Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia, juga “*digugat*” banyak kalangan sebagai tidak islami. Pancasila sesungguhnya telah mencakup dan mengakomodir nilai-nilai universal yang diperjuangkan Islam. Di tengah ambisi kuat kalangan modernis dan transnasionalis memimpikan

<sup>5</sup> Lebih jelasnya bisa dilihat di <https://www.liputan6.com/news/read/3528880/teroris-surabaya-diduga-jadi-kurir-antar-bom-ke-sidoarjo> diakses pada 1 Maret 2019

Tidak hanya demikian, untuk konteks hari ini, perayaan Hari Kesaktian Pancasila pun hanya dijadikan sebagai ritual tahunan yang nyaris tanpa makna. Upacara yang digelar di mana-mana, baik di Monumen Lubang Buaya Jakarta hingga sekolah-sekolah di pelosok negeri ini, tidak lebih dari simbol-simbol kenegaraan yang sudah kehilangan nilai kemagisannya. Oleh sebab itu, kesaktian Pancasila-pun kemudian dipertanyakan oleh segenap kalangan.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Abdur Rahman Wahid, *Ilusi Negara Islam* (PT. Desantara Utama Media;2009) Cet 1. Hal. 19

<sup>8</sup> Lihat <https://www.liputan6.com/news/read/3395892/jokowi-resmikan-badan-pembinaan-ideologi-pancasila-hari-ini> Diakses Pada 01 Maret 2019

Sebagai dasar negara, kedudukan Pancasila bagi bangsa ini memiliki kedudukan yang sangat sentral dan tidak tergantikan. Pancasila adalah ideologi bagi bangsa ini. Sebagai ideologi, Pancasila memiliki nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa Pancasila merupakan jati diri bangsa ini.<sup>9</sup>

Disini saya akan mengutip perkataan Bung Karno *“Kalau jadi hindu jangan jadi orang India, kalau jadi orang islam jangan jadi orang Arab, kalau kristen jangan jadi orang yahudi, tetaplh jadi orang nusantara dengan adat-budaya nusantara yang kaya raya ini”* disini bisa kita lihat bahwa sang bapak

<sup>10</sup>*Ibid.* Hal. 116

Karena itulah menurut penulis penelitian ini sangatlah bermanfaat bagi kehidupan kaum muda pada khususnya, yang notabnya masih mencari-cari kebenaran sejati dalam nuansa kehidupan, Cinta Tanah Air atau nasionalisme sangatlah dibutuhkan bagi seluruh element warga negara Indonesia. Karena bisa dilihat dari Isu-isu krusial yang berada di desa sekarang ini sangatlah kompleks jika ditinjau dari aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik. Masalah yang ada di desa tidak seharusnya dikesampingkan dan hanya dengan berpangku tangan ke pemerintah desa. Masih banyak tindak korupsi karena kurangnya transparansi dana desa, program pemerintah desa yang belum merata, tidak adanya pembangunan sarana dan prasarana desa, Karang Taruna yang pasif, praktik *KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme)* yang masih banyak di jumpai, kesejahteraan masyarakat desa yang kurang, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya ini disebabkan oleh kurangnya Rasa Nasionalis para Warga Negara Indonesia. Karena itulah penulis ingin meneliti skripsi yang berjudul **“KONSEP**

<sup>11</sup> Soekarno, *Islam Sontoloyo* (Sega Asri;2015) Cet Ke 4. Hal. 189



**PENDIDIKAN NASIONALISME RELIGIUS PERSPEKTIF IR. SOEKARNO”**

### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep umum Pendidikan Nasionalisme Religius ?
2. Bagaimana konsep Pendidikan Nasionalisme Religius perspektif

Ir. Soekarno ?

### C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- ## 1. Mengetahui konsep Pendidikan Nasionalis Religius Perspektif Ir. Soekarno

#### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang sudah penulis rumuskan diawal maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi :

## 1. Manfaat Akademis

- a. Pengamat Pendidikan Nasionalisme Religius Perspektif Bung Karno sebagai wawasan baru bahwa Nilai Pendidikan Nasionalisme Religius Perspektif Bung Karno ada relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam Moderen
- b. Penelitian ini ada relevansinya terhadap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, karenanya penelitian sangat berguna untuk menambah koleksi literatur bacaan dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam, Khususnya dalam kajian Pemikiran Bung Karno

Meberikan kontribusi positif yang nantinya akan bisa dijadikan pertimbangan Bertindak dan bertanduk. Dan secara khusus penelitian ini dapat berguna untuk :

- ## E. Penelitian Terdahulu

Maka penulis akan menyusun skripsi ini dengan lebih spesifik pada pemikiran Bung Karno tentang Nasionalisme. Selanjutnya peneliti akan meneliti sejauh mana nilai-nilai yang terkandung dalam Nasionalisme menjadi acuan untuk membangun Bangsa dan Negara melalui pendidikan Islam. Oleh





## 2. Nasionalisme

### 3. Religius

<sup>13</sup> Mahmud ahma al-savid, *mendidik generasi Our'ani* (Solo: Pusata mantiq, 1992) hal. 18

<sup>14</sup> Badri Yatim *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58

<sup>15</sup> Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (jokjakarta: Diva Press, 2011) hal. 39

Metode (Yunani: *Methodos*) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.<sup>17</sup> Metode penelitian adalah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.

Jenis Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), artinya bahan atau data-data dalam penulisan skripsi ini diperoleh melalui penggalian dan penelitian dari buku-buku, surat kabar, majalah dan catatan lainnya yang dipandang mempunyai hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah dalam skripsi ini.<sup>18</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Historis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji, mengungkap biografi, karyanya serta corak perkembangan pemikirannya dari kacamata sejarah, yakni dilihat dari kondisi sosial

<sup>18</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.03

Penelitian ini sepenuhnya merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang melibatkan sumber-sumber pustaka baik primer maupun sekunder. Untuk mendapatkan data dari sumber tersebut diperlukan teknik pengumpulan data yang menggunakan metode *dokumentasi*, yakni teknik atau cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil serta hukum-hukum dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>20</sup> Data yang dikumpulkan oleh penulis meliputi:

- a. Data Primer, yaitu sumber-sumber langsung ditulis dari tangan pertama. Atau yang karangan yang ditulis oleh Bung Karno, yang diantaranya buku yang berjudul: *“Di bawah Bendera Revolusi Jilid I, Indonesia Menggugat, Pancasila dan Perdamaian Dunia serta Mencapai Indonesia Merdeka”*.
- b. Data sekunder, yaitu sumber yang mengutip sumber lain dari bahan-bahan bacaan. Atau buku-buku tentang Bung Karno yang ditulis oleh orang lain.

Setelah data-data terkumpul, penulis mencoba menganalisa data-data tersebut. Adapun dalam menganalisa data yang telah terkumpul

<sup>19</sup>Anton Bakker dan Achmadi Charris Zubair, *metodologi penelitian filsafat*, hlm. 62.

<sup>20</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Salemba Humanika,2010). hlm.60







## KAJIAN TEORI

### A. Pendidikan

Ada berbagai pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh sejumlah pakar pendidikan. Menurut Hasan Langgulung Pendidikan (education) dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*educare*” berarti memasukkan sesuatu. Dalam konteks ini, makna pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian anak didik atau siswa.<sup>21</sup>

Driyarkara dalam jurnal yang ditulis Ali Muhtadi mengemukakan “Bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia”. Pada konteks tersebut pendidikan tidak dapat diartikan sekedar membantu pertumbuhan secara fisik saja, tetapi juga keseluruhan perkembangan pribadi manusia dalam konteks lingkungan yang memiliki peradaban.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Yahya Khan “Pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan mendewasakan, menata, dan mengarahkan”. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya

<sup>21</sup>Prof. Dr. Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al Husana, 2008), 4

<sup>22</sup>Ali Muhtadi. *Jurnal dinamika pendidikan*. (Mei, 2010) 32



d. Sementara menurut Sartono Kartodirjo, bahwa nasionalisme memuat tentang kesatuan/unity, kebebasan/ *liberty*, kesamaan/ *equality*, demokrasi, kepribadian nasional serta prestasi kolektif.<sup>27</sup>

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang sejak awal anti kolonialisme dan anti imperialisme karena kolonialisme dan imperialisme inilah yang menghilangkan harga diri manusia (*the human dignity*).<sup>28</sup> Pembentukan Indonesia sebagai Nation selain faktor kesamaan geografis, bahasa, kohesifitas ekonomi, dan yang paling pokok adalah make up psikologis sebagai bangsa terjajah. Pengalaman penderitaan bersama sebagai kaum terjajah

<sup>28</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 7.

Substansi Nasionalisme Indonesia mempunyai dua unsur: *Pertama*, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnik, dan agama. *Kedua*, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia.<sup>29</sup> Dalam pembacaan teks Proklamasi Kemerdekaan dengan jelas dinyatakan “atas nama bangsa Indonesia”, sedang dalam Pembukaan UUD 1945 secara tegas dikatakan, “segala bentuk penjajahan dan penindasan di dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.”

Nasionalisme muncul dan berkembang menjadi sebuah paham (isme) yang dijadikan sebagai landasan hidup bernegara, bermasyarakat dan berbudaya dipengaruhi oleh kondisi histori dan dinamika sosio kultural yang ada di masing-masing negara.

<sup>29</sup>Redaksi Great publisher, *buku pintar politik: sejarah, pemerintahan, dan ketatanegaraan*, (Yogyakarta: Galang Perss, 2009), hlm.64.

tinggal, kepercayaan agama, bahasa dan kebudayaan.<sup>30</sup>

Nasionalisme akan muncul ketika suatu kelompok suku yang hidup di suatu wilayah tertentu dan masih bersifat primordial berhadapan dengan manusia-manusia yang berasal dari luar wilayah kehidupan mereka.<sup>31</sup> Lambat laun ada unsur tambahan, yaitu dengan adanya persamaan hak bagi setiap orang untuk memegang peranan dalam masyarakat (demokrasi politik dan demokrasi sosial) dan serta ada kepentingan persamaan ekonomi.<sup>32</sup> Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah nasionalisme modern.

Dilihat dari perkembangannya, nasionalisme mula- mula muncul menjadi kekuatan penggerak di Eropa Barat dan Amerika Latin pada abad ke-18.<sup>33</sup> Ada yang berpendapat bahwa manifestasi nasionalisme muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi Puritan.<sup>34</sup> Namun dari beberapa pendapat tersebut dapat dijadikan asumsi bahwa munculnya nasionalisme berawal dari Barat (yang diistilahkan oleh Bung Karno sebagai nasionalisme Barat) yang kemudian menyebar ke daerah- daerah jajahan.<sup>35</sup> Perasaan yang mirip dengan nasionalisme sudah banyak dimiliki oleh rakyat waktu itu, meskipun hanya sebatas pada individu saja (fanatisme pribadi) yang

<sup>30</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), hlm. 76

<sup>31</sup> Decki Natalis Pigay Bik, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), h. 55

<sup>32</sup>Ensiklopedi *Nasional Indonesia*, Jilid 11, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 31

<sup>33</sup>Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 11, h. 31.

<sup>34</sup> Badri Yatim *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*, h.64

<sup>35</sup> Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*, h. 41.





Dalam perkembangannya, nasionalisme yang muncul diberbagai Negara tersebut tidak langsung mengilhami bentuk-bentuk ideologi serta dijadikan falsafah Negara. Sehingga cinta tanah air tidak hanya mempunyai makna merebut dan mempertahankan kemerdekaan tapi lebih dari itu mempunyai banyak implikasi dari istilah itu. Dengan adanya akar nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air, maka disitu pula akan tumbuh sikap patriotisme, rasa kebersamaan, kebebasan, kemanusiaan dan sebagainya. Karena nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah, cinta tanah air, dan cita-cita politik. Nasionalisme menjadi faktor penentu yang mengikat semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita-cita setiap Negara.<sup>38</sup>

<sup>38</sup>Dwi Purwoko, *Negara Islam (?)*, (Jakarta: PT. Permata Artitika Kreasi, 2001), hlm. 36.



Dengan demikian, nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konsep tersebut, berarti tinjauannya adalah formal, yaitu kesatuan dalam arti satu kesatuan rakyat yang menjadi warga negara Indonesia. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah paham tentang kenyataan dan kepedulian terhadap nasib dan kepentingan suatu bangsa.

Nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme bersumber dan mengakar dalam budaya bangsa Indonesia, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berwujud atau mewujudkan diri secara statis menjadi dasar negara, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan.

<sup>41</sup>*Ibid.* hal. 57

Nasionalisme Soedirman juga dapat dipahami dari amanat yang dikeluarkannya pada 1 Mei 1949 selaku Panglima Besar APRI dengan nilai-nilai kejuangan sebagai berikut:

- 1) Kemerdekaan dan kedaulatan negara harus dibela dan dipertahankan.
- 2) Keamanan dan kedaulatan negara harus dijaga dan ditegakkan.
- 3) Negara harus dibela dan dipertahankan oleh semua lapisan dan golongan masyarakat.
- 4) Aparatur negara bukan merupakan suatu golongan di luar masyarakat.
- 5) Setiap putra Indonesia wajib mengisi buku sejarah.
- 6) Taat kepada pemerintah yang menjalankan kewajibannya menurut UUD negara.

### a. Pengertian Religius

Asmani<sup>42</sup> menyebutkan bahwa religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,

<sup>42</sup> Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. ( Yogyakarta: Diva Press.2013) hal. 31

dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius biasa diartikan dengan kata agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.

Dan agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Agama dalam perspektif yang kedua dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektivitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.





### 3. Nasionalis Religius

Nur Cholis Madjid menyatakan dalam tulisannya Konsep nasionalis religius di Indonesia memiliki sejarah cukup panjang sejak bangsa Indonesia membicarakan dasar negara pada masa persiapan kemerdekaan sampai era reformasi. Pancasila, dengan menempatkan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara nasional yang religius.

<sup>44</sup><http://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/21> diakses pada 21 September

Dari pendapat Nurcholis Madjid tersebut, ada kesejajaran antara Pancasila dengan Piagam Madinah. Dengan begitu, Pancasila bukan hanya membentuk karakter manusia Indonesia yang nasionalis tetapi juga manusia religius yang penuh dengan rasa saling menghormati, toleransi, kerja sama antar pemeluk agama yang berbeda dan selalu menjaga persatuan bangsa. Dapat dikatakan bahwa karakter nasionalis religius adalah karakter yang mencintai tanah air dengan berlandaskan dengan ajaran-ajaran Agama.

Nasionalisme dapat ditemukan dalam Islam sebagai berikut:<sup>45</sup>

Al-Quran menegaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia terdiri dari berbagai ras, suku dan bangsa agar tercipta persaudaraan dalam rangka menggapai tujuan bersama yang dicitakan. Sebagaimana dalam Al-Quran QS 7: 160.

[illegible]





Bung Karno dilahirkan pada saat fajar mulai m juga bisa dikatakan fajar kebangkitan bangsa Indonesia m dimasa kebangkitan dan pergerakan nasional. Tepatnya Pon tanggal 18 *Sapar* 1831 tahun *Saka* bertepatan denga tahun 1901 di Lawang Seketeng Surabaya. Bung Kar kedua dari pasangan suami istri Raden Soekemi Sosrodil Nyoman Ray, sedang kakaknya bernama Soekarmini.<sup>4</sup>

juga bisa dikatakan fajar kebangkitan bangsa Indonesia n dimasa kebangkitan dan pergerakan nasional. Tepatnya Pon tanggal 18 *Sapar* 1831 tahun *Saka* bertepatan denga tahun 1901 di Lawang Seketeng Surabaya. Bung Kar kedua dari pasangan suami istri Raden Soekemi Sosrodil Nyoman Ray, sedang kakaknya bernama Soekarmini.<sup>4</sup>

Pon tanggal 18 *Sapar* 1831 tahun *Saka* bertepatan dengan tahun 1901 di Lawang Seketeng Surabaya. Bung Kar kedua dari pasangan suami istri Raden Soekemi Sosrodil Nyoman Ray, sedang kakaknya bernama Soekarmini.<sup>4</sup>

where  $\mathbf{g}_i$  is the  $i$ -th column of  $\mathbf{G}$ ,  $\mathbf{y}_i$  is the  $i$ -th column of  $\mathbf{Y}$ , and  $\mathbf{P}$  is defined as

sekolah rendah kemudian meneruskan pelajaran ke

Kweekschool di Probolinggo (Jawa Timur), dan ia termu

terpandai.<sup>70</sup>

---

2.  $\text{Pr}(\text{A}) = 0.8$ ,  $\text{Pr}(\text{B}) = 0.7$ ,  $\text{Pr}(\text{A} \cap \text{B}) = 0.5$ .



## b) Proses Pendidikan Ir. Soekarno

b) Proses Pendidikan Ir. Soekarno

Secara formal Bung Karno pertama kali menja

di Sekolah Desa di Tulungagung. Di sekolah, Bung

tergolong anak yang pandai dan rajin belajar meskipun l

anak yang bodoh. Hal ini disebabkan oleh belum munc

yang penuh akan pentingnya arti pendidikan. Bung Kar

menghabiskan waktunya untuk mengenang kisa

pewayangan daripada untuk belajar dan membaca. Mesk

selalu bertanya tentang apa yang tidak dimengerti baik

atau kepada ayahnya sendiri. Kebiasaan inilah yang m





MangunKusumo, Agus Salim, Suryaningrat, Muso, Alimin dan Darsono yang sedang berkecimpung pada masalah-masalah politik.

Sebagai pemimpin besar Sarekat Islam, Cokroaminoto tidak pernah kering dari berbagai kegiatan politik. Hal inilah yang betul-betul dimanfaatkan oleh Bung Karno untuk menyelami secara lebih dalam arus politik di Indonesia. Kenalannya dengan para tokoh Sarekat Islam, disadarinya sebagai mediator untuk mengetahui berbagai bentuk pemikiran kontemporer, baik dalam dimensi ekonomi, politik, kultur maupun religius. Pertanyaan-pertanyaan seputar perkembangan politik di Indonesia tidak henti-hentinya dilontarkan oleh Bung Karno pada para tokoh tersebut. Bahkan tidak jarang Bung Karno menyempatkan diri untuk tidak bersama mereka manakala mereka menginap di rumah Cokroaminoto supaya bisa mengajukan pertanyaan lebih banyak, dan lebih tepatnya supaya bisa melakukan diskusi mengenai berbagai dimensi pemikiran khususnya dalam bidang politik dan relegius dengan mereka.

Hal ini dilakukan Bung Karno untuk memperluas lahan pengetahuannya disamping sebagai barometer intelektual yang sudah diperolehnya selama ini. Apalagi setelah ia resmi menjadi menantu Cokroaminoto dengan mengawini putrinya Utari, sehingga dia selalu menemani Cokroaminoto ke pertemuan-pertemuan untuk berpidato. Dari sini Bung Karno mulai memperdalam pengetahuan retorika dari tokoh tersebut. Setiap kesempatan ia juga gunakan dengan sebaik-baiknya untuk membaca baik di rumah maupun di perpustakaan besar

Selain mendapatkan pengalaman politik dari para tokoh di atas, Soekarno juga banyak mendapatkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu ke-Islaman. Dan pengetahuannya tersebut dikembangkan sejak ia diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda ke Ende (Flores) dalam tahun 1934. Hal ini terbukti dari surat-suratnya yang diterbitkan dalam bentuk risalah, yang berjudul “Surat Islam dari Ende” yang di dalamnya mencerminkan tentang perhatian Bung Karno terhadap Islam.<sup>53</sup>

Sebagai mahasiswa, aktifitas belajar dan kegiatan kampus tetap menjadi rutinitasnya. Namundemikian pengaruh dari pergerakan politik

<sup>53</sup> Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 173

Pertumbuhan nasionalisme yang begitu pesat telah cukup membuat pusing pemerintah kolonial Belanda. Nyamuk celaka yang baru pandai mendengung-dengung di tahun 1908 (organisasi Boedi Utomo) dengan semboyan politik tanpa kekerasan, sekarang menjadi besar dan mengandung racun ketidakpuasan dengan gigitannya yang mematikan. Para pekerja sudah diorganisir mereka menuntut hak, menuntut undang-undang perburuan yang menjamin jam kerja yang lebih pendek dari pada 18 jam menuntut upah yang pantas dan menuntut suatu masyarakat yang bekerja tanpa mengeksploitasi. Organisasi buruh seperti Persatuan Buruh Gula dan Serikat Pekerja Rumah Gadai telah menjadi wahana politis bagi anggota-anggotanya untuk berfikir radikal dan bergerak sesuai dengan arus revolusioner guna mendapatkan dirinya pada masyarakat yang demokratis.

<sup>54</sup> Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 12

Benih nasionalisme yang terbit pada tahun 1926 itu, ditandai dengan lahirnya persatuan dalam bentuk tulisan yang berjudul Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme. Menurutny inilah azas-azas yang dipeluk oleh pergerakan-pergerakan rakyat di seluruh Asia. Inilah faham-faham yang menjadi rohnya pergerakan-pergerakan di Asia, dan tentu pula rohnya pergerakan-pergerakan di Indonesia.<sup>56</sup>

Selama di Bandung ini pulalah peristiwa-peristiwa penting lainnya telah memberi kesan tersendiri bagi Bung Karno. Diantaranya, pertemuannya dengan Inggit Garnasih yang selama di THS telah mendorongnya untuk tekun belajar, baik secara formal maupun non

<sup>56</sup>Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid I, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), hlm. 2.

Berangkat dari masa kanak-kanak hingga ia menamatkan studinya di THS Bandung, dapat disimpulkan bahwa ia dibesarkan di kota besar, Surabaya dan Bandung. Hal ini tentunya tidak dapat dinafikan bahwa pengaruh donasi kultur maupun politik dari kedua kota tersebut telah berpartisipasi dalam membentuk kepribadian Bung Karno. Kedua kota ini, sebagaimana kota-kota besar di pantai Utara pulau Jawa, secara geografis telah menempatkan diri pada proporsi kota-kota pintu gerbang, artinya kota-kota tersebut telah menjadi wahana kontak dalam bentuk apapun dan menerima validitas bagian penting legislasi Pemerintah luar. Dengan demikian kota-kota tersebut lebih mengangkat dirinya pada tingkat ke-modernan. Maka tidak heran jika SI dan PKI yang berorientasi internasional berkembang di kota-kota tersebut, di samping lembaga-lembaga pendidikan Kolonial juga banyak berdiri disana.

<sup>58</sup> Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 47

Sistem hirarkis yang tercipta akibat kebijakan dan politik Etis Belanda menyebabkan munculnya tiga golongan kelas. Pertama, golongan Belanda sebagai kelas Penguasa. Kedua, golongan bangsa Timur Asia. Dan ketiga adalah golongan bumi putera sebagai golongan tertindas. Penjajah yang cenderung destruktif menambah keadaan semakin tidak kondusif. Hal ini kemudian membuka kesadaran warga Indonesia untuk melakukan pemberontakan dan pemboikotan terhadap kekuatan dominan tersebut walaupun bentuk perlawanan masih bersifat tradisional. Perlawanan tersebut seperti halnya Perang Diponegoro, Perang Padri maupun Perang Aceh. Gerakan-gerakan rakyat tersebut disamping masih bersifat kedaerahan, strategi dan taktiknya masih terlalu sederhana apabila dibandingkan dengan gerakan sosial modern seperti yang dilancarkan oleh komunis, sosialisme, fasisme dan sebagainya. Meskipun perlawanan-perlawanan tersebut masih dalam tataran primordial, namun setidaknya usaha mempertahankan hak dan kebebasan telah ada.

[illegible]



Dalam waktu yang hampir bersamaan, di negeri Belanda organisasi pelajar (*Indische Vereeniging*) memasuki fase kedua, fase politik terutama sebagai pengaruh dari tiga tokoh Indische Partij yang dibuang ke negeri Belanda. Dalam tahun 1914 oleh Hendrik Sneevliet didirikanlah Indische Social Democratische Vereeniging yang berhaluan kiri dan radikal. Partai ini sejak tanggal 23 Mei 1920 bertukar nama menjadi Comunistische Partij In Indie yang kemudian menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada tahun 1922 oleh para Mahasiswa di Negeri Belanda, seperti Iwa Kusuma Sumatri, Muhammad Hatta, Gunawan Mangunkusumo, didirikanlah Perhimpunan Indonesia yang bertujuan persatuan, demokrasi, kemerdekaan Indonesia. dengan jalan “*self-help*”.<sup>60</sup> Kemudian untuk selanjutnya disusul oleh partai-partai Nasionalisme politik yang tumbuh sesudahnya, salah satunya Partai Nasional Indonesia(PNI) yang didirikan oleh Bung Karno bersama-sama dengan Mr. Ishaq Tjokrohadisurjo, Dr. Samsi Anwari dengan tujuan mencapai kemerdekaan Indonesia, berhaluan non-kooperatif dengan Pemerintah

<sup>60</sup>Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 51.



Ketiga: Membentuk susunan pengajaran kebangsaan. Dengan didasarkan pada misi dan visi perjuangan yang demokratis dan kerakyatan maka loyalitas bukan sebagai personal arogansi, tetapi lebih dari itu merupakan kreditasi yang menempatkannya sebagai “Bapak kaum Marhen”. Hingga pada tahun 1931 Bung Karno bersama teman-temannya disidang. Dalam sidangnya Bung Karno menggemparkan Dunia lewat pledoinya yang heroik serta gagah berani, yang secara nyata telah menelanjangi kejahatan dan kebusukan imperialisme otoritas. Karena bagi Bung Karno imperialisme adalah suatu nafsu, suatu sistem menguasai atau mempengaruhi ekonomi bangsa lain atau negeri, suatu sistem merajai atau mengendalikan ekonomi atau negeri bangsa lain.<sup>62</sup> Secara teoritis pledoinya ini kemudian dibukukan dengan judul “Indonesia Menggugat”.

<sup>62</sup> Soekarno, *Indonesia Menggugat*, (Ttp: Fraksi PDI Perjuangan DPR- RI, 2010), hlm. 14

Pembebasan Bung Karno oleh Jepang ini bukan berarti memberikan ruang gerak bagi para pioner nasionalis lainnya, akan tetapi lebih merupakan taktik Jepang untuk mengukuhkan kebijakan imperial serta melestarikan bentuk lama fisisme ataupun hal-hal yang memecah belah rakyat Indonesia. Meskipun demikian gerakan-gerakan teritorial anti-imperial seperti PETA (Pembela Tanah Air ) muncul dalam wujud pembelaan yuridis rakyat terhadap ekspansi “pecah belah” tersebut.

<sup>63</sup>Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, hlm. 84.

Pada tahun 1956 Wakil Presiden Moh. Hatta memutuskan untuk mengundurkan diri dari kancah perpolitikan Indonesia.<sup>65</sup> Lalu pada puncaknya pemberontakan gerakan 30 September / G30SPKI yang membuat Bung Karno tidak bisa memenuhi cita- cita Bangsa Indonesia yang makmur dan sejahtera. Hingga pada akhirnya Bung Karno diasingkan di Wisma Yaso Jakarta. Pada hari selasa, tanggal 16 juni 1970, Bung Karno dirawat di RS Gatot Subroto karena menderita sakit ginjal hingga akhirnya Beliau meninggal dunia pada minggu pagi, 21

<sup>65</sup> Taufik Adi Susilo, *soekarno biografi singkat 1901-1970*, (Jogjakarta: Garasi, 2010), hlm. 153-160

Juni 1970. Jenazahnya dimakamkan di Desa Bendo kecamatan Gerit Kota Blitar, Jawa Timur.<sup>66</sup>

## 2. Nasionalisme Ir. Soekarno

### a) Latar Belakang Nasionalis Ir. Soekarno

Nasionalisme menurut Bung Karno adalah “suatu iktikad: suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu adalah satu golongan, satu Bangsa”.<sup>67</sup> Secara fundamental munculnya nasionalisme Bung Karno adalah berdasarkan pada konsep keinginan untuk bebas dari keterbelengguan ideologi kolonialisme yang berkembang di negara-negara Asia, terutama Indonesia. Dengan demikian, bagi Bung Karno nasionalisme pertama-tama merupakan kerangka bersama semua unsur anti imperialisme dan anti Barat.<sup>68</sup> Dalam menerapkan konsep tersebut, Bung Karno relatif mengembangkan suatu sistem ideologi nasionalisme yang jauh berbeda dengan ideologi nasionalisme yang sudah berkembang di Barat.<sup>69</sup> Nasionalisme yang di dalam kelebarannya dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.

Prinsip asas nasionalisme yang sudah berakar pada diri

<sup>66</sup> Syamsul, Kurniawan, *Pendidikan Di Mata Soekarno* (Jogjakarta:Ar- Ruzz Media, 2009), hlm. 57

<sup>67</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, ((Jakarta:Di Bawah Bendera Revolusi), hlm. 3.

<sup>68</sup>Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* Jilid I, hlm. 76.

<sup>69</sup> Bernhard Dahm, *Bung Karno dan Perjuangan Kemerdekaan*, penerj. Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 83.

Benih nasionalisme yang terbit pada tahun 1926 itu, ditandai dengan lahirnya persatuan dalam bentuk tulisan yang berjudul Nasional, Islamisme, dan Marxisme. Menurutnya inilah asas-asas yang dipeluk oleh pergerakan-pergerakan rakyat di seluruh Asia. Inilah paham-paham yang menjadi rohnyapergerakan-pergerakan di Asia, dan tentu pula rohnyapergerakan-pergerakan di Indonesia.

Dalam pidato-pidatonya, Bung Karno senantiasa mengingatkan akan pentingnya arti kemerdekaan.<sup>70</sup> Karena hanya dengan kemerdekaan bangsa Indonesia mempunyai kebebasan dan berhak untuk mengatur perjalanan negaranya sendiri. Negara yang merdeka senantiasa mengakui kebebasan setiap individu maupun kelompok dalam rangka mewujudkan cita-cita bersama demi kelangsungan kehidupan negaranya.

Kebebasan tersebut haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri (yang tidak menyukai unsur penindasan apapun) serta pengenalan realitas bangsanya

[illegible]



Sebagaimana telah disinggung nasionalisme Indonesia pada awalnya muncul sebagai respon atas kolonialisme. Kesamaan nasib sebagai sesama kaum terjajah merupakan suatu ikatan kuat diantara etnik-etnik di Indonesia untuk menjalin ikatan perjuangan, sedangkan keinginan untuk merajut masa depan yang lebih gemilang mendorong untuk membuat kesepakatan-kesepakatan sebagai manifestasi dari nasionalisme.<sup>71</sup> Suatu hal yang luar biasa adalah nasionalisme ini mencapai tingkatan tertinggi dengan dirumuskannya hal itu secara tegas dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu berkehendak membangun suatu negara bangsa yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur dengan cara demokratis.

<sup>71</sup> Iman Toto K Raharjo Dan Suko Sudarso, *Bung Karno, Islam, Pancasila dan NKRI*,

Hal mendasar yang dibidik Bung Karno adalah, bahwa bangsa Indonesia masih merupakan bangsa yang mayoritas masih berjiwa tradisional dengan wawasan rendah. Pendidikan yang cenderung terbelakang dibanding Negara-Negara Kolonial hingga menyebabkan bangsa ini mudah dibodohi. Lebih dari itu, secara intelektual maupun emosional, bangsa Indonesia masih sangat memprihatinkan. Seperti disinggung oleh Bung Karno, bahwa bangsa Indonesia memiliki kepercayaan diri yang rendah, lamban dalam bergerak (suka menunda-nunda hal yang semestinya disegerakan), bangsa yang sangat mengelu-elukan senioritas (semua harus serba hasil pemikiran atasan), mematikan akal dengan ketidaksukaannya pada pembaharuan dengan dalih dapat merusak kenyamanan atas nama agama (anti kemapanan). Kondisi inilah yang kemudian memotivasi Bung Karno untuk melakukan propaganda dengan prinsip fenomenalnya “banyak bicara, banyak bekerja”. Bahwa untuk menyikapi dan membangkitkan semangat juang intelektual maupun pembebasan pada bangsa Indonesia yang notabene mayoritas masih sangat awam (rendah wawasan) maka selain banyak bekerja, diharuskan banyak bicara sebagai upaya pembangkitan kesadaran berakal.







Rasa kemanusiaan akan menimbulkan kasih sayang dan toleransi diantara sesama. Perasaan-perasaan itulah yang dijadikan sebagai salah satu landasan nasionalisme Bung Karno. Menurutnya, nasionalisme yang sejati bukan semata-mata atau copi tiruan nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan

## 2) Patriotisme

211

Sementara itu nasionalisme patriotisme yang menjadi unsur pemikiran Bung Karno pada dasarnya adalah merupakan kritik terhadap konsep pemikiran nasionalisme Renan dan Otto Bauer yang menafikan patriotisme sebagai salah satu unsur esensial nasionalisme. Mengenai patriotisme, Bung Karno menjelaskan: “Renan menentukan hubungan manusia dengan manusia, yaitu antara keinginan dengan keinginan. Otto Bauer demikian juga, menentukan hubungan nasibnya manusia dengan nasibnya manusia. Tetapi Renan dan Otto Bauer tidak menentukan hubungan manusia dengan bumi dimana ia hidup, di mana ia ditumbuhkan, di mana ia menjadi manusia utama, ialah tanah air itu dan di mana ia kemudian berani membela





Sebagaimana yang dikutip Dawam Raharjo, bahwa buku yang ditulis oleh Bung Karno dengan judul “Sarinah” juga telah banyak menyinggung tentang kaum perempuan yang tertindas oleh gerakan kapitalisme dan imperialisme, sehingga mereka harus dibebaskan”. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan nasionalisme benar-benar telah memasyarakat yang tidak hanya memandang obyek penindasan yang dalam hal ini adalah kaum perempuan, tapi lebih pada nuansa kemanusiaan dan kesadaran akan pentingnya masyarakat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan. Mengenai kemerdekaan berfikir, Bung Karno berpendapat bahwa: “merdekakanlah tuan punya pikiran, tuan punya roh, tuan punya ilmu”.

#### 4) Demokratisasi

[illegible]

Menurut Bung Karno, demokrasi mengandung tiga unsur pokok, yakni prinsip mufakat, prinsip perwakilan dan prinsip musyawarah. Demokrasi yang dianjurkan oleh Bung Karno adalah demokrasi yang mempunyai dasar mufakat, dasar perwakilan dan dasar permusyawaratan. Dalam pandangannya tentang demokrasi Soekarno mengatakan: “Kalau mencari demokrasi hendaknya bukan demokrasi Barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni politik-economische democratie, yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial”. Nasionalisme dan demokrasi yang dianut oleh Indonesia haruslah memberi tempat yang aman bagi kaum kecil yang disebutnya sebagai marhaen, yaitu kaum yang melarat karena penghisapan kolonial tetapi masih tetap memiliki alat-alat kecil untuk berproduksi.

Nasionalisme Indonesia atau nasionalisme Indonesia Modern tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah dan strata sosial. Nasionalisme kita memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.

[illegible]

Dalam pidatonya yang bersejarah dimana kemudian dikenal dengan Lahirnya Pancasila, Bung Karno pada 1 Juni 1945 mengemukakan bahwa bangsa itu ialah dipengaruhi oleh ide pemikir Prancis, Ernest Renan kehendak akan bersatu, orang-orangnya merasa diri satu, dan mau bersatu.<sup>60</sup> Bangsa merupakan suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal-hwal yang telah dijalani oleh rakyat itu. Nasionalisme itu ialah suatu iktikad; suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan satu bangsa, karena itu, kami mengusahakan adanya persatuan bangsa. Nasionalisme pada hakekatnya mengecualikan segala pihak yang tidak ikut mempunyai “keinginan hidup menjadi satu”. Kemerdekaan hanyalah suatu susunan dan usaha persatuan yang harus dikerjakan rakyat secara terus-menerus dengan habis-habisan mengeluarkan keringat, membanting tulang dan memeras tenaga, tiada kemerdekaan tanpa persatuan bangsa.

Sementara itu nasionalisme Indonesia modern mulai muncul dalam bentuk gerakan pendidikan dan kebangkitan kebudayaan. Ia lebih mencerminkan suatu keberangkatan dari masa lampau, dalam artian mereka meninggalkan militerisme



## METODE PENELITIAN

## A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian dengan menganalisa Konsep Pendidikan nasionalis religius yang terkandung Dalam Pemikiran-pemikiran Ir. Soekarno.

Objek penelitian dalam Skripsi ini adalah buah pemikiran Ir. Soekarno baik berupa tulisan-tulisan yang asli dari tagan soekarno atau dari penlis penulis lain yang menulis dan meneliti tentang pemikiran soekarno.

[illegible]







- ## 1. Interpretasi

Interpretasi ialah sebuah proses pencarian arti secara luas tentang data yang didapat, atau bisa juga di artikan sebuah proses penafsiran untuk sebuah data yang didapat yang hendak akan dipaparkan oleh penulis. Dengan demikian memberikan interpretasi untuk kata yang didapat membuat arti yang lebih luas dari data penelitian.<sup>84</sup>

- ## 2. Hermeneutik

Metode ini ialah metode khusus yang biasanya digunakan untuk memaknai sebuah karya sastra yang mengacu kepada

<sup>84</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) h. 137

tanda-tanda bahasa, menurut howard yang dikutip oleh alek sobur krmahiran penafsiran yang digunakan untuk memahami teks-teks sastra, pengembangan pemaknaan ini terjadi karena biasa terbentur dengan persola waktu, perbedaan kultural atau benturan-benturan sejarah.<sup>85</sup>

# KONSEP PENDIDIKAN NASIONALIS RELIGIUS

## DALAM PEMIKIRAN Ir. SOEKARNO

Secara fundamental munculnya Nasionalisme Religius Bung Karno adalah berdasarkan pada konsep keinginan untuk Berubah dari keterbelungguan ideologi kolonialisme yang berkembang di negara-negara Asia, terutama Indonesia. Dalam menerapkan konsep tersebut, Bung Karno relatif mengembangkan suatu sistem ideologi nasionalisme yang jauh berbeda dengan ideologi nasionalisme yang sudah berkembang sebelumnya di Barat. Bung Karno mempunyai komitmen konseptual yang tertuju pada terbentuknya doktrin kebebasan. Nasionalisme dalam konteks ini adalah membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas. Baik tertindas akal pikirannya, hak-haknya, maupun jiwa dan raganya. Dalam pidato-pidatonya, Bung Karno senantiasa mengingatkan akan pentingnya arti kemerdekaan. Karena hanya dengan kemerdekaanlah bangsa Indonesia mempunyai kebebasan dan berhak untuk mengatur perjalanan negaranya sendiri.

66

Oleh karenanya pendidikan yang sesuai dengan konsep Nasionalisme Religius ini adalah pendidikan yang bebas, dimana peserta didik itu bukan milik para pengajar dan para planner dalam proses sosial pendidikan, akan tetapi secara prestise mereka menjadi pasangan bermain atau ko-partner. Dalam hal ini pelaku pendidikan tadi adalah sebagai subyek-subyek bukan subyek-obyek. Sehingga proses ditempatkan sebagai sebuah harmoni yang keduanya secara bersama-sama mengamati realitas. Yang diharapkan dari proses ini adalah bagaimana rakyat tidak hanya berkembang secara otentik dan non periodic akan tetapi juga kontinu.

Karena pada dasarnya apa yang ada sebagai pengetahuan, teknologi, pendidikan, secara seksama diperuntukkan bagi rakyat dan anak didik guna diaktualisasikan sebagai instrumen belajar hidup ditengah-tengah realitas zaman di lingkungannya yang serba komplek. Mengenai hal ini agaknya Konsep pendidikannya Kartini Kartono<sup>87</sup> dapat dijadikan

<sup>87</sup> Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1977), hlm. 110

1. Berkembang dengan bebas, dan kreatif aktif.
2. Berfikir secara kritis mengenai nasib diri sendiri dan nasib Negara. Jadi, dijadikan person yang sadar, dan aktif beraksi membangun dunia sekitarnya.

Sistem pendidikan yang demikian dalam konteks yang lebih luas dapat juga dimaknai sebagai upaya emansipatoris yang lebih mengarah pada kebebasan yaitu bebas dari keterbelakangan dan macam-macam belenggu sosial yang menghambat tercapainya kesejahteraan bersama. Karena masalah emansipasi adalah masalah manusia dan masalah politik nation-state, maka wawasan nasionalisme mengenai dunia pendidikan itu

[illegible]

Konsepsi Islam tentang pembebasan sesuai misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. Ajaran “Tauhid” sebagai salah satu kunci pokok ke-Islaman, dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada perhambaan/ penyembahan kecuali hanya kepada Allah SWT, bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Dengan kata lain; seseorang yang telah mengikrarkan diri dengan “dua kalimat syahadah” berarti melepaskan dirinya dari belenggu dan subordinasi apapun. Islam sangat menekankan pada keadilan di semua aspek kehidupan. Dan keadilan ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan.<sup>90</sup> Allah berfirman:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ  
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا

<sup>89</sup>Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Citadan Fakta*, (PT. Tiara Wacana, 1991), hlm.31

<sup>90</sup> Depag, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Toha Putra, 1989), hlm.131.



*Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!".*

<sup>91</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar, (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), hlm. 151



antara akar nasionalisme yang dikembangkan oleh Soekarno dengan nilai pendidikan Islam yaitu pembebasan manusia dari belenggu keduniaan. Yaitu pemberdayaan manusia merdeka, merdeka pikirnya, merdeka gerakannya, merdeka tenaganya dan merdeka lahir batinnya, yang esensinya adalah mengeksistensikan manusia sebagai makhluk sempurna secara empiris. Hal ini tidak menyimpang dari orientasi pendidikan Islam, yakni membentuk manusia menjadi “Insan Kamil”.<sup>10</sup> Hanya bedanya dalam konteks nasionalisme, kebebasan tersebut dibatasi oleh peraturan atau hukum yang berlaku di masyarakat atau Negara dalam hal ini Indonesia, sedang dalam konteks pendidikan Islam kebebasannya dibatasi oleh hukum dan ajaran-ajaran dari Allah SWT

Keberadaan kelompok yang lemah itu sengaja dipertahankan oleh kelompok yang kuat dengan cara membiarkan kelompok yang lemah itu hidup tanpa pendidikan dan ilmu pengetahuan.<sup>93</sup> Dengan cara demikian kelompok tersebut dapat ditindas, diperbudak dan dijajah. Pada saat itu pendidikan dan ilmu pengetahuan hanya milik kaum elit dan tidak boleh dibocorkan kepada orang-orang atau kelompok-kelompok yang dianggap lemah. Sehingga akibatnya rakyat menjadi sengsara, bodoh, tertindas dan jarang diantara mereka yang dapat membaca dan menulis. Berdasarkan kenyataan tersebut, tampak jelas bahwa alasan turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang pertama kali itu mengenai pendidikan adalah pertimbangan yang bersifat kemanusiaan.

[illegible]

Karena dengan memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuanlah nasib dan derajat suatu bangsa atau umat dapat ditingkatkan. Keadaan yang demikian mirip dengan masa penjajahan Belanda di Indonesia selama tiga setengah abad yang lalu, yang membiarkan bangsa Indonesia dalam keadaan bodoh dan terbelakang sehingga mudah dijajah, ditindas dan diadu domba. Melihat realita bangsa Indonesia yang sedemikian rupa maka muncullah nasionalisme bangsa dalam rangka memanusiakan manusia dan dehumanisasi para penjajah. Memanusiakan manusia adalah salah satu prinsip nasionalisme Bung Karno. Karena nasionalisme Bung Karno haruslah nasionalisme yang mencari selamatnya perikemanusiaan, atau rasa yang sama dengan kemanusiaan. Penderitaan bangsa Indonesia di bawah kolonialisme Belanda secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap warna nasionalisme yang diyakininya, yakni rasa kemanusiaan tersebut.

Rasa kemanusiaan dalam nasionalisme tentunya tidak hanya terbatas pada konteks penjajahan tapi lebih dari itu segala aspek kehidupan harus dihiasi dengan warna perikemanusiaan, termasuk dalam aspek dunia pendidikan. Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan dan kebahagiaan.

Dalam pendidikan Islam, humanisme merupakan prinsip yang tidak pernah lepas dari materi maupun proses belajar mengajar yang diterapkannya. Karena Islam memiliki nilai universal dalam segala hal. Islam adalah rahmatan lil alamin termasuk menekankan pada pendidikan

Konsep demokrasi telah pula menjalari pemikiran kaum intelektual kita pada masa-masa pergerakan, termasuk Bung Karno. Tidaklah dapat diingkari bahwa konsep demokrasi adalah bergandengan tangan dengan konsep Nasionalisme Religius atau konsep kebangsaan yang islami. Pengalaman bersama di masa lalu, dan kesanggupan hidup berdampingan bersama membangun hari-hari yang akan datang itulah yang memunculkan rasa kebangsaan atau nasionalisme. Jika dikemudian hari rasa kebangsaan ini menjadi sedemikian kuat, sehingga memunculkan keinginan bersama untuk mendirikan satu negara sebagai sarana untuk tujuan-tujuan hidup tertentu, maka bangsa tersebut harus melalui proses demokratisasi untuk menyamakan persepsi serta pemikiran- pemikiran dan rakyat yang ingin mendirikan suatu negara tersebut.

### C. Nasionalisme Ir. Soekarno Sebagai Suatu Nilai Religius Musyawarah

Itulah awal terjadinya demokrasi di Indonesia dalam konteks kebangsaan. Bung Karno mempunyai konsep yang berbeda dari pandangan Barat dalam memandang demokrasi. Secara terbuka ia mengkritik demokrasi liberal atau parlementer, Bung Karno melihat demokrasi liberal sebagai suatu sistem yang diimpor dari Barat yang mengijinkan pemaksaan mayoritas atas minoritas. Ia mengatakan bahwa masyarakat kita mencapai kata sepakat dalam pengambilan keputusan

Keputusan diambil sesudah ada pertimbangan yang lama dan cermat. Selama golongan minoritas yang belum yakin akan suatu usul, maka musyawarah harus diteruskan, sampai akhirnya di bawah tuntunan seorang pemimpin dapatlah dicapai kata mufakat. Tata cara musyawarah untuk mufakat dengan kepemimpinannya memungkinkan semua pendapat dipertimbangkan dengan menenggang perasaan minoritas. Inilah yang kemudian terkenal dengan istilah sistem demokrasi terpimpin. Ia tidak setuju dengan demokrasi Barat yang menciptakan kaum borjuis atau kelas menengah yang berdampak pada kolonialisme dan imperialisme, sehingga penguasaan ada pada para borjuis.

<sup>94</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, hlm. 175





Dalam pendidikan Islam salah satu ruang lingkup pendidikan Islam adalah lapangan hidup politik yang bertujuan agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa demokrasi sebagai implikasi konsep nasionalisme Bung Karno tidak berseberangan dengan ajaran Islam yang banyak mengajarkan tentang demokrasi kemasyarakatan. Akan tetapi dalam konteks pendidikan Islam demokrasi tidak mengenal siapa yang dianggap berkuasa menentukan keputusan, sementara dalam konteks demokrasi yang dikembangkan oleh Bung Karno hadirnya seorang pemimpin sangat memungkinkan terjadinya keadilan dalam berdemokrasi.



Dengan diciptakannya manusia laki-laki dan perempuan, dan berkembang menjadi suku dan bangsa, maka tindakan yang benar adalah pergaulan yang paling harmonis di antara mereka, dari kenal-mengenal tumbuh kerjasama dan tolong-menolong.<sup>96</sup> sekalipun berbeda bangsa dan lingkungan hidupnya. Standar baiknya pergaulan terletak di luar manusia sendiri. Hal ini untuk menginsyafkan manusia, sebagai hamba yang sama. Dalam konteks pendidikan Islam, bahwa substansi nasionalisme; seperti cinta tanah air, patriotisme, perikemanusiaan dan pembebasan merupakan persoalan muʿamalah yang termasuk dalam kategori ajaran Islam dimensi sosial dan kemanusiaan. Hal ini dikarenakan Islam tidak hanya menyediakan ajaran-ajaran komprehensif dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum agama (fiqh), dogma (tauhid), dan etika (akhlak), akan tetapi juga dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan manusia dan masalah-masalah keduniawian.<sup>97</sup>

<sup>97</sup> Iman Toto K Raharjo dan Suko Sudarso, *Bung Karno: Islam, Pancasila dan NKRI*, (Jakarta: KNRI, 2006). hlm. 492-493

Islam merupakan suatu pergaulan hidup yang memberi hak seimbang serta kewajiban yang sama. Peraturan yang terkandung dalam Islam sangat heterogen, dan masalah ke-Tuhanan sampai pada persoalan tatanan rumah tangga hingga mengurus hubungan dengan mereka yang berlainan agama dan berlainan negeri serta mendorong semangat untuk mencapai derajat kemanusiaan. Dalam hal ini Mohammad Natsir sebagaimana dikutip Dwi Purwoko dalam “Negara Islam”, mengatakan: “tidak perlu seorang muslim menghilangkan rasa kebangsaan dan kebudayaan. Karena Ajaran Islam juga mengakui bahwa manusia dijadikan dalam bergolong-golongan, bangsa-bangsa dan bersuku bangsa.

Sejak kelahirannya belasan abad yang lalu, Islam telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat; antara hubungan manusia dengan Tuhan; antara hubungan manusia dengan manusia serta antara ibadah dengan urusan muamalah. Landasan hukum Agama adalah bahwa segala dimensi kehidupan baik pribadi maupun kehidupan komunitas di bawah otoriterisme Tuhan. Ia secara penuh mendapatkan legitimasinya pada kekuasaan tertinggi dan kehendak Allah SWT. Komunitas tadidipandang sebagai suatu ikatan dalam kesatuan konsep ummatan wahidah yang di dalamnya terdapat hukum dan peraturan (dalam bentuk muamalah) yang telah disepakati bersama. Karena Allah sendiri telah menyerukan pentingnya persatuan dalam komunitas masyarakat.

manusia, cinta tanah air merupakan cinta kepada seluruh bangsa yang tinggal di atas tanah air itu. Implikasi dari cinta itu, masyarakat berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada di atas tanah airnya. Hal ini menunjukkan tentang arti pentingnya persatuan berbagai komunitas masyarakat dalam kerangka persatuan bangsa dan umat. Di sinilah salah satu nilai relevansi persatuan umat dalam satu substansi nasionalisme Bung Karno dengan ajaran Pancasila mengakui tentang komunitas masyarakat pluralis untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

manusia, cinta tanah air merupakan cinta kepada seluruh bangsa yang tinggal di atas tanah air itu. Implikasi dari cinta itu, masyarakat berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada di atas tanah airnya. Hal ini menunjukkan tentang arti pentingnya persatuan berbagai komunitas masyarakat dalam kerangka persatuan bangsa dan umat. Di sinilah salah satu nilai relevansi persatuan umat dalam satu substansi nasionalisme Bung Karno dengan ajaran Pancasila mengakui tentang komunitas masyarakat pluralis untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## PENUTUP

Dari rangkaian tentang Konsep Pendidikan Nasionalisme Religius Bung Karno penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Nasionalisme Religius Bung Karno ialah “suatu iktidat suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu adalah satu golongan, satu Bangsa”. Dan adapun Kandungan nasionalisme religius Bung Karno ialah yang mengarah pada pembebasan, patriotisme, kemanusiaan, pluralisme, demokratisasi dan persatuan

Dalam rangka mengorbankan api semangat yang ada pada dirinya dan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya, Bung Karno telah banyak menelurkan beberapa pemikiran tentang bentuk dan corak nasionalisme yang merupakan suatu kebutuhan dalam mencapai



Indonesia merdeka, dan salah satunya ialah Nasionalisme Religius. Inti dari ajaran-ajaran Bung Karno yaitu tentang Humanisme, Patriotisme, Pembebasan, Demokratisme, Plurasisasi dan Persatuan.

Mudah-mudahan di masa kini dan seterusnya kita dapat memulihkan kembali hubungan Pemimpin dan rakyat seperti sedia kala agar Pemimpin benar-benar dapat mengenal denyutan jantung dan hati nurani rakyatnya sehingga dapat menjadi seorang Pemimpin Sejati.

## B. Saran

Pendidikan harus menjadi realitas praktik hidup karena realitas lebih kuat dari pada kesadaran, praktik lebih kuat daripada teori, tindakan lebih kuat daripada perkataan, fakta lebih kuat dari sabda.

Pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang cerdas, beriman kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Melalui Nasionalisme Bung Karno diharapkan mampu menjawab problematika atau lebih tepatnya menyembuhkan penyakit kronis NKRI yaitu kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN) serta menambah wawasan tentang Kebangsaan kita, agar generasi penerus Bangsa lebih siap untuk berpartisipasi demi NKRI yang lebih maju.

Jangan pernah melupakan jasa para Pahlawan, karena kemerdekaan yang kita rasakan bukanlah sesuatu yang turun dari langit akan tetapi kemerdekaan diraih dengan darah, susah payah, penderitaan dan atas berkah rahmat Allah Yang Maha Kuasa maka harus kita jaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- al-Maraghi. 1986. Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. terj. Bahrn Abubakar. Semarang: CV. Toha Putra.
- Amroni. 2009. "Pendidikan Sosialisme Soekarno dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Fakultas Tarbiyah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bakker, Anton dan Achmadi Charris Zubair. 1990 *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius.
- Dahm, Bernhad. 1987. *Bung Karno dan Perjuangan Kemerdekaan*. penerj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES.
- Depag. 1989. *Al-qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Cv Toha Putra.
- Djamil, Abdul. 2010. *Ragam Pemikiran KeIslaman dan keIndonesiaan di IAIN Walisongo*. Semarang: UPMA IAIN Walisongo.
- Duriyati. 2004. "Telaah Pemikiran Nasionalisme Soekarno Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Engineer. 1999. Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- F. Budi Hardiman. 2003. *Melampaui Batas Positivism dan Modernitas: Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah Dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- H.M. Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hans Kohn. 1984. *Nasionalisme, Arti dan Sejarah*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

- HM Chabib Thoha. 1996. *KapitaSelektaPendidikanIslam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. 2001.*Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khursyid Ahmad. 1992.*Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*.Surabaya: Pustaka Progresif.
- Koentjara Ningrat. 1989.*Metode-Metode Penelitian Masyarakat*.Jakarta: PT. Gramedia.
- Imam Abi. 2005. Abdillah Muhammad Bin Zaid Al-Qozwini.*Sunan Ibnu Majah Juz III : Kitabul Manasik Bab Fadhlul Makkah* Mesir: Darul Ibnu Haistim.
- Iman toto K Raharjo dan Suko Sudarso. 2006.*Bung Karno, Islam, Pancasila dan NKRI*. Jakarta: KNRI.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lanny Hardiyanto. 2010. “Perbandingan Pemikiran Soekarno Dan Tan Malaka Tentang Nasionalisme”.*Skripsi*.Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lexy J. Moleong. 2000.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad. 1974. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma’arif.
- Moesa, Ali Maschan. 2007.*Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS.
- Ali, Mohammad Daud. 2002.*Pendidikan Agama Islam*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Abrasyi, Mohd, Athiya. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. terj. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhaimin. 1991.*Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*.Solo: CV. Ramadhani.
- Asyarie, Musa. 2005. *NKRI, Budaya Politik Dan Pendidikan*. Yogyakarta: LESFI.

- Usa, Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Syamudin, Nazaruddin. *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ngudi, Astuti. 2012. *Pancasila dan Piagam Madinah*. Jakarta: Media Bangsa.
- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*. terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi Great Publisher. 2009. *buku pintar politik: sejarah, pemerintahan, dan ketatanegaraan*. Yogyakarta: Galang Perss.
- Kartodirjo, Sartono. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiyono, Budi dan Bonnie Triyana. 2005. *Revolusi Belum Selesai: Kumpulan Pidato Presiden Soekarno 30 September – Pelengkap Nawaksara*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekarno. 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid 1*. Jakarta: Di Bawah Bendera Revolusi.
- Soekarno. 2001. *Indonesia Menggugat*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Soekarno. 2010. *Indonesia Menggugat*. Ttp: Fraksi PDI Perjuangan DPR-RI.
- Solichin, Salam. 1966. *Bung Karno Putra Fajar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyuthi, Pulungan. 1996. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Syamsul. 2009. *Pendidikan di Mata Soekarno*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Syuhbah, Asa. 2000. *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

